

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan tahunan (*annual report*) adalah dokumen wajib yang diterbitkan setiap tahunnya oleh perusahaan. Laporan tahunan perusahaan terdiri dari komponen keuangan dan non keuangan dimana keduanya memiliki arti penting dalam menyampaikan informasi yang berguna bagi keputusan investasi dan kredit yang rasional serta keputusan sejenis lain oleh para *stakeholder*.

Banyak terjadinya kasus penyimpangan pada laporan keuangan perusahaan besar membuat kepercayaan para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor dan pihak lainnya berkurang kepercayaannya atas keandalan dari laporan keuangan. Sebagai contoh kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Bank Lippo dan Bank Century menambah deretan kasus *fraud* laporan keuangan. Tindak kecurangan pada laporan keuangan tersebut terjadi di berbagai sektor usaha, salah satunya sektor keuangan. Salah satu perusahaan sektor keuangan yang banyak menjadi sorotan masyarakat adalah perusahaan perbankan. Bank yang merupakan tempat masyarakat banyak melakukan transaksi keuangan, tidak lepas dari risiko-risiko dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Dengan adanya risiko dalam setiap kegiatan usaha, perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi sebagai salah satu cara

untuk mengelola risiko agar tidak merugikan perusahaan dan para investor. Kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko ini diharapkan dapat mengurangi dampak risiko atau bahkan menghilangkannya. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan risiko ini adalah pengungkapan risiko.

Pentingnya pengungkapan risiko mulai menjadi topik utama sejak tahun 1998 ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) mempublikasikan sebuah discussion paper berjudul “*Financial Reporting of Risk – Proposals for a Statement of Business Risk*”. ICAEW menyarankan kepada direksi untuk menyediakan informasi manajemen risiko pada laporan tahunan untuk memfasilitasi para *stakeholder* membuat keputusan (Linsley dan Shrives, 2006 dalam Amran et al., 2009). Menurut Linsley dan Shrives (2006), pengungkapan risiko dalam laporan tahunan saat ini, disediakan dalam beberapa bentuk atau format, namun tidak dalam bentuk yang mudah dipahami oleh para stakeholder. Ini berarti laporan tahunan tidak menggambarkan pembahasan yang rasional mengenai risiko, sehingga hal ini menjadi sebuah tantangan bagi perusahaan dan direksi untuk mengungkap risiko yang mungkin mempengaruhi perusahaannya dalam bentuk yang lebih baik.

Ketentuan mengenai wajibnya pengungkapan risiko oleh perbankan di Indonesia diperkuat dengan berlakunya PBI Nomor: 5/8/PBI/2003 yang telah mengalami perubahan menjadi PBI Nomor: 11/25/PBI/2009, mewajibkan bank untuk menerapkan dan mengungkapkan risiko yang dihadapi dalam menjalankan usahanya. Pengungkapan tersebut mencakup delapan jenis

risiko, yaitu : risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik dan risiko kepatuhan.

*Disclosure* memberikan implikasi bahwa keterbukaan merupakan basis kepercayaan publik terhadap manajemen di dalam sistem korporasi. Dengan kata lain, kualitas mekanisme corporate governance seharusnya dapat dilihat dari tingkat keterbukaan atau transparansi (Lins dan Warnock, 2004). Oorschot (2009), beberapa tahun lalu pengungkapan risiko masih bersifat sukarela, khususnya yang berkaitan dengan instrumen finansial.

Penelitian tentang pengungkapan manajemen resiko dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya Amran *et al.*, 2009 melakukan penelitian perusahaan non-keuangan di Malaysia, mengungkapkan ada asosiasi positif antara size dan tingkat pengungkapan risiko. Lebih spesifik, penelitian Helbok dan Wagner (2006) meneliti luas pengungkapan risiko operasional dalam laporan keuangan 59 bank komersial di North-America, Asia dan Eropa pada tahun 1999-2001. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lembaga keuangan dengan profitabilitas yang lebih rendah mengungkapkan penilaian dan pengelolaan risiko operasional dengan lebih luas. Selanjutnya Oorschot (2009) melakukan penelitian mengenai pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perbankan di Jerman dan menganalisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perbedaan dalam pengungkapan dari waktu ke waktu dan antar bank. Hasilnya untuk pengungkapan risiko pasar harus lebih ditingkatkan.

Di Indonesia, Fathimiyah (2012) melakukan penelitian pada sektor industri perbankan. Hasilnya adalah struktur kepemilikan dapat mempengaruhi *risk disclosure management*. Suhardjanto dan Dewi (2011) melakukan penelitian di perbankan Indonesia. Hasil penelitiannya, menunjukkan tata kelola perusahaan dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko finansial. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Octoriani (2009) terdapat hubungan yang kuat antara disiplin pasar dan risiko bank, berarti semakin tinggi disiplin pasar maka semakin meningkatkan risiko bank. Pada penelitian Andini (2011), hasil penelitiannya menunjukkan ukuran perusahaan dan waktu berpengaruh positif signifikan dan meningkat signifikan, sedangkan profitabilitas dan leverage berpengaruh tidak signifikan, maka *risk management disclosure* masih rendah dan perlu ditingkatkan untuk kedepannya.

Dengan demikian, struktur kepemilikan yang meliputi kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik (Hapsoro, 2007) yang merupakan mekanisme pengawasan dari corporate governance, dimana mekanisme ini dapat mengontrol perbankan lebih optimal, sehingga dapat menurunkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang disebabkan oleh masalah keagenan antara pemilik dan manajer. Selain itu, dapat mengurangi asimetri informasi yang menyebabkan kerugian bagi stakeholder, terutama investor dan penabung.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran struktur kepemilikan dan tingkat profitabilitas dalam *risk management disclosure* pada perbankan Indonesia. Kepemilikan manajemen adalah pihak manajerial dalam suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan. Pihak-pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan (Wahidahwati, 2001) dalam (Fathimiyah, 2012). Manajemen sangat berperan dalam menjalankan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Dimana, manajemen tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan saja melainkan juga berperan sebagai pemegang saham. Manajemen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusi domestik adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, perusahaan asuransi, dana *pension* dan intitusi lainnya (Wahidahwati, 2001) dalam (Fathimiyah, 2012). Peningkatan kepemilikan institusi domestik menyebabkan kinerja manajemen diawasi secara optimal sehingga manajemen menghindari perilaku yang merugikan principal. Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Pertumbuhan yang pesat dari kepemilikan asing akan membuat perusahaan asing mengalami tekanan dari masyarakat sekitar (Ramadhan, 2010) dalam (Rakhmawati, 2011).

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar (Istiqomah, 2010). Adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) oleh perusahaan. Hal ini karena, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan semakin banyak pula detail detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan akan semakin luas.

Terdapat hubungan antara tingkat profitabilitas dan pengungkapan resiko karena manajer perusahaan dalam meningkatkan keuntungan dapat memberikan informasi yang lebih besar untuk meningkatkan kepercayaan investor dan dengan demikian untuk meningkatkan kompensasi mereka.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh kepemilikan manajemen, institusi domestik, institusi asing, publik dan tingkat profitabilitas dengan mengambil judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Tingkat Profitabilitas terhadap *Risk Management Disclosure*”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Banyaknya terjadi kasus penyimpangan pada laporan keuangan perusahaan membuat para pengguna laporan keuangan berkurangnya kepercayaan atas keandalan laporan keuangan tersebut.
2. Kurang transparansinya perusahaan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaan. Laporan keuangan dianggap hanya disusun sesuai dengan standar dan aturan akuntansi, tetapi tidak memberikan gambaran yang sesuai serta akurat tentang kondisi suatu perusahaan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012 dan hanya fokus pada Bank Umum. Penelitian ini hanya meneliti tentang struktur kepemilikan dan tingkat profitabilitas terhadap *risk management disclosure*.

## **D. Perumusan Masalah**

Praktik pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan-perusahaan di Indonesia berbeda-beda, baik dari segi format, tempat maupun luasnya.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis mencoba untuk meneliti permasalahan – permasalahan berikut:

1. Apakah Kepemilikan Manajemen berpengaruh *terhadap Risk Management Disclosure*?
2. Apakah Kepemilikan Institusi Domestik berpengaruh *terhadap Risk Management Disclosure*?
3. Apakah Kepemilikan Institusi Asing berpengaruh *terhadap Risk Management Disclosure*?
4. Apakah Kepemilikan Publik berpengaruh *terhadap Risk Management Disclosure*?
5. Apakah Tingkat Profitabilitas berpengaruh *terhadap Risk Management Disclosure*?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang penulis harapkan dengan adanya penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ide dan gagasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang pengungkapan manajemen risiko.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

- a. Bagi pemakai laporan keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor, kreditor serta pengguna laporan keuangan lainnya untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit bagi perusahaan perbankan yang memiliki pelaporan manajemen risiko
- b. Bagi manajemen perusahaan Bank Umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang pengungkapan manajemen risiko untuk membantu memperbaiki praktek pengungkapan manajemen risiko di Bank tersebut.